

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang di dunia. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Suprijanto (2009: 6) pendidikan dibagi menjadi 3 macam yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Ciri-ciri pendidikan formal pada umumnya, siswa memiliki umur relatif homogeny, ilmu yang disampaikan lebih lama, materi pelajaran bersifat akademis atau umum. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan luar sekolah atau pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti kursus, seminar dan pelatihan. Pendidikan nonformal pada umumnya memiliki ciri yaitu umur tidak harus sama dan khusus.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga maupun masyarakat yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Visi, misi dan peraturan pada pendidikan informal tidak tertulis tetapi terdapat norma yang harus ditaati, dan sangat menekankan sikap disiplin terhadap norma yang berlaku, karena siapapun yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Pada umumnya sanksi social masyarakat yaitu dikucilkan.

Pendidikan karakter di Indonesia diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) yaitu disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku keseharian siswa dapat menunjukkan kedisiplinan yang dimiliki. Kedisiplinan dalam keluarga dapat dilihat jika anak mematuhi aturan yang berlaku di keluarga, misalnya disiplin dalam beribadah, membantu orang tua, belajar, membersihkan badan, bahkan bermain. Peraturan dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dan ditaati oleh semua orang.

Peraturan dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dan ditaati oleh semua orang. Masyarakat akan menilai seseorang dari perilaku yang ditunjukkan di hadapan orang lain. Contoh perilaku disiplin dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengikuti kerja bakti. Kedisiplinan dilakukan dalam semua aspek kehidupan. Kedisiplinan belajar merupakan karakter yang harus dibentuk dan ditanamkan sejak kecil.

Slameto (2003: 3) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Azwar (2011: 164) belajar yaitu akuisisi atau perolehan

pengetahuan dan kecakapan baru. Definisi kedisiplinan belajar berdasarkan pengertian-pengertian di atas yaitu ketaatan terhadap peraturan dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru. Kedisiplinan belajar ditunjukkan dengan ketaatan terhadap aturan-aturan belajar. Perilaku disiplin memberikan berbagai manfaat.

Kedisiplinan yang dimiliki seseorang tidak muncul secara spontan dari dalam diri manusia. Hamalik (2010: 108) menyatakan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu kedisiplinan keluarga. Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk disiplin dirinya.

Keberhasilan prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dalyno (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dan kedisiplinan anak adalah tinggi rendahnya pendidikan orang tua dan besar kecilnya penghasilan orang tua. Sedangkan menurut Suryabrata (2004) faktor-faktor dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih antara lain adalah pendidikan orang tua dan sosial ekonomi orang tua yang meliputi pekerjaan dan pendapatan orang tua.

Faktor pendidikan orang tua dalam Ensiklopedi Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan dikembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan potensinya mencapai taraf

pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Muunandir, 2001). Sementara Purwanto (2004) berpendapat bahwa pendidikan adalah pemimpin yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Adapun jenjang pendidikan menurut Ihsan (2011) terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan menurut pasal 14 UURI No.21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat; (2) Pendidikan Menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Sedangkan menurut Nurseno (2009) secara lebih terperinci dapat kita jumpai stratifikasi pendidikan sebagai berikut: (1) pendidikan sangat tinggi (profesor, doktor); (2) pendidikan tinggi (sarjana, mahasiswa); (3) pendidikan menengah (SMA); (4) pendidikan rendah (SD dan SMP); (4) tidak berpendidikan (buta huruf). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari pendidikan dasar (SD & SMP sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK sederajat), sarjana dan pasca sarjana. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Bagaimana gambaran siswa dari keluarga yang berpendidikan akan mempunyai kondisi belajar dan prestasi belajar yang berbeda dengan siswa dari keluarga yang tidak berpendidikan. Hal ini memberikan pengaruh dan dorongan positif maupun negatif yang akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Berikutnya faktor pekerjaan orang tua, Sejak tahun 1976 hingga saat ini, konsep dan definisi perihal ketenagakerjaan yang dipakai Badan Pusat Statistik adalah sama. Konsep dan definisi tersebut sesuai dengan *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Konsep dan definisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam penelitian ketenagakerjaan sejak tahun 1976 adalah sebagai berikut: (1) Bekerja adalah mereka yang melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam yang secara kontiniu

dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum pencacahan). Dengan demikian pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam satu usaha/kegiatan ekonomi, dimasukkan sebagai pekerja. (2) Mengurus Rumah Tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya ibu-ibu rumah tangga atau anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja. (3) Kegiatan lainnya kegiatan seseorang selain disebutkan di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, penerima royalty, penerima deviden dan orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak mampu melakukan pekerjaan. (4) Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, meliputi: (a) Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus. (b) Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pekerjaan orang tua meliputi wiraswasta, swasta, PNS, pensiunan, dan ibu rumah tangga dianggap memenuhi standar untuk dapat memenuhi kebutuhan atau layak yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar siswa.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti,

sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman merupakan dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan kurang bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidiknya. Sebaliknya keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya.

Peneliti melakukan pengamatan awal pada siswa di SDN Bumianyar 1 pada tanggal 15 Mei 2018. Pengamatan dimulai dengan memperhatikan perilaku siswa di sekolah, khususnya di dalam kelas. Peneliti mengamati kedisiplinan siswa dalam kelas berdasarkan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib belajar yang diberlakukan di sekolah meliputi siswa datang ke sekolah tepat waktu, berdoa bersama sesuai dengan agama masing-masing dipimpin oleh ketua kelas, membawa buku dan alat tulis yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar, tidak mengobrol atau membuat kegaduhan, tidak makan dan minum selama kegiatan belajar mengajar melaksanakan tugas dari guru dan dilarang membuat coretan-coretan di tembok serta meja belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan beberapa masalah mengenai kedisiplinan belajar pada siswa. Peneliti menemukan beberapa siswa tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan sebagai tata tertib sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa yang terlambat masuk sekolah. Beberapa anak tidak membawa pekerjaan rumah dan ribut di kelas. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang mematuhi tata tertib belajar di sekolah.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada siswa serta guru mengenai orang tua. Beberapa siswa kelas V diberi pertanyaan mengenai tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Terdapat siswa yang menjawab bahwa orang tua lulusan SMA dan pekerjaannya sebagai buruh sehingga untuk menemani anak saat belajar susah. Siswa jarang diperbolehkan untuk bermain bersama teman, serta sering menghukum.

Penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang mentaati tata tertib belajar di sekolah karena perbedaan pendidikan oleh orang tua dan pekerjaan terakhir orang tua. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui **“Hubungan Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa SDN Bumianyar 1”**.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat beberapa rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan pendidikan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1?
- 2) Bagaimana hubungan pendidikan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1?
- 3) Adakah hubungan pekerjaan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumianyar 1?
- 4) Bagaimana hubungan pekerjaan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hubungan pendidikan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1.
- 2) Mengetahui ada atau tidaknya hubungan pendidikan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1.
- 3) Mengetahui hubungan pekerjaan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1.
- 4) Mengetahui ada atau tidaknya hubungan pekerjaan orang tua terhadap disiplin belajar siswa SDN Bumiayar 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa SDN Bumianyar 1, penelitian ini digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lainnya mengenai pola asuh orang tua, pendidikan orang tua maupun kedisiplinan belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan

kedisiplinan belajar siswa. Dengan begitu guru sebagai orang tua siswa di sekolah juga mampu mendidik anak agar menjadi pribadi yang disiplin.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan disiplin belajar yang tepat dengan diimbangi oleh pendidikan orang tua dalam mengasuh untuk anaknya sehingga seorang anak bisa memiliki kepribadian yang baik termasuk dalam hal kedisiplinan di sekolah.

c. Bagi Siswa

Kedisiplinan menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam belajar, maka untuk kegiatan ini siswa harus mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah dan di rumah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Ho₁ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan disiplin belajar belajar siswa

Ha₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan disiplin belajar belajar siswa

Hipotesis Kedua

Ho₂ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan disiplin belajar belajar siswa

Ha₂ : Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan disiplin belajar belajar siswa